

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dan kejayaan suatu bangsa tidaklah hanya ditentukan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, melainkan yang paling utama adalah karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Hal ini dapat kita lihat antara lain di negara Jepang, Korea Selatan, China, dan Inggris. Selain itu peran karakter bagi diri seorang manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah yang benar bahtera kehidupan seorang manusia (Soedarsono, 2008:25).

Apabila kita melihat sejarah perjuangan bangsa, bangsa Indonesia pun telah membuktikan kebenaran ungkapan tersebut sebagaimana ditampilkan oleh para *founding father* kita yang pada waktu itu adalah para pemuda melalui tonggak-tonggak sejarah antara lain mendirikan organisasi-organisasi pergerakan nasional tahun 1908 yang kemudian menjadi Hari Kebangkitan Nasional, melaksanakan Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Padahal para *founding father* kita yang pada waktu itu pemuda, hidup dalam kepahitan masa penjajahan.

Semua itu dapat mereka lakukan karena bermodalkan dorongan semangat serta memiliki jati diri dan karakter. Semangat dan karakter menggelora melalui tekad, keberanian, dan jiwa pantang menyerah, yang mewujud dalam jiwa patriotisme dan nasionalisme. Tetapi kita merasa prihatin dengan situasi yang terjadi pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Karakteristik bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakteristik ramah tamah, sopan santun, suka bergotong royong dan religius mulai pudar. Sebagai buktinya perilaku korupsi yang marak, kasus guru di Sumatra Utara yang membocorkan soal UN, padahal mereka orang-orang berpendidikan (Soedarsono, 2008) adalah contoh memudarnya karakteristik bangsa Indonesia.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekarang ini hampir setiap hari berita yang kita saksikan tentang Indonesia lebih banyak dihiasi dengan hal-hal yang negatif dan memprihatinkan. Tawuran terjadi di mana-mana, dilakukan oleh masyarakat antar kampung/desa, antar pelajar, mahasiswa yang notabene orang-orang berpendidikan bahkan kaum intelektual. Elit-elit politik pun lebih gemar menghujat daripada memberi solusi memecahkan masalah bangsa. Ditambah konflik berbau sara yang mudah meletus menjadi kerusuhan sosial. Seperti yang terjadi di Lampung, Kuningan, dan beberapa tempat lain. Demikian pula yang terjadi pada kehidupan para remaja dan generasi muda kita yang banyak mengalami degradasi dan dekadensi moral. Terlibat tawuran, pergaulan bebas, narkoba, dan perbuatan asusila.

Karakter bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah dan religius berubah menjadi bangsa yang berkarakter beringas, anarkis, destruktif, penjarah bahkan pemerkosa. Citra Bangsa Indonesia di dunia internasional yang disegani dan dikenal sebagai bangsa yang bermartabat, pudar sudah. Kini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang emosional, anarkistis dan destruktif.

Beberapa faktor penyebab terjadinya berbagai perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Indonesia antara lain sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Selain itu gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sugono dalam Trisman, 2003:v). Arus globalisasi akibat pesatnya kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi, selain membawa pengaruh positif berupa berbagai kemudahan mengakses ilmu pengetahuan, tetapi juga membawa muatan negatif dari budaya global yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa seperti kekerasan dan pornografi yang hampir tidak ada sesuatu yang dapat menyaringnya.

Efek negatif budaya global dengan jargonnya demokrasi, keterbukaan, HAM, kebebasan dan kesetaraan gender. Jargon-jargon tersebut belum tentu

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cocok dengan budaya bangsa Indonesia. Salah satu di antaranya demi demokrasi milyaran bahkan triliunan uang negara dibelanjakan untuk pilkada. Tapi ironisnya pesta demokrasi yang menggunakan uang rakyat yang tak sedikit tersebut hanya menghasilkan tindakan destruktif/pengrusakan fasilitas negara oleh pendukung calon yang kalah (seperti yang terjadi di Palopo dan beberapa tempat lain). Kalau pun ada calon yang terpilih, tak sedikit kepala daerah yang tersangkut perkara korupsi atau tindakan asusila. Demokrasi seperti inilah yang kita harapkan? Bukankah NKRI berazaskan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa?

Kenyataan tersebut sungguh sangat memprihatinkan sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya keruntuhan peradaban bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, (2005:70) bahwa peradaban akan runtuh bila gagal memunculkan kreativitas dalam menghadapi tantangan. Puncak keruntuhan terjadi bila ada disintegrasi peradaban di mana kesatuan sosial pecah dan ketidakmampuan kebudayaan itu memberi tanggapan kreatif pada tantangan zaman.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali jati diri bangsa yang telah memudar adalah dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai budaya bangsa Indonesia masa lalu yang telah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Dengan dihidupkannya kembali nilai-nilai budaya tersebut, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan bangsa Indonesia akan menemukan kembali jati dirinya yang telah pudar.

Salah satu upaya untuk menghidupkan kembali jati diri bangsa, adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal bagi terwujudnya pendidikan yang utuh, pembelajaran sastra berfungsi: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa dan (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut Rahmanto menjelaskan, bahwa peningkatan pengetahuan budaya (butir 2), siswa dapat menggali nilai-nilai budaya bangsa di mana akan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Kemudian menunjang pembentukan watak (butir 4), akan membentuk karakteristik siswa karena pengajaran sastra dapat membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan yang lebih banyak untuk mengantar siswa mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti; kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai; kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami karya sastra, biasanya memiliki perasaan yang lebih peka. Dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih dalam. Apabila konsep pengajaran sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya (butir 2) dipadukan dengan konsep pengajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak (butir 4), maka pengajaran sastra akan melahirkan manusia yang peka dan bangga terhadap budayanya sendiri.

Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yaitu dengan cara menggalinya dari karya-karya sastra Indonesia. Karya sastra yang dapat dijadikan media untuk merevitalisasi kembali nilai-nilai budaya Indonesia tersebut dapat berbentuk prosa, puisi, dan drama. Selain karya sastra yang berbahasa Indonesia dapat juga memanfaatkan karya sastra yang berbahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Melalui langkah tersebut diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan para pendahulunya di masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya yang merupakan jati diri bangsa Indonesia (Sugono, dalam B Trisman, 2003:v)

Novel sebagai sebuah karya fiksi, menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu saja bersifat imajiner. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam sebuah cerita novel kehidupan itu sering terasa benar adanya, seolah-olah terjadi secara kenyataan. Hal ini dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya (Nurgiyantoro (1995:4)

Hal yang membuat suatu novel menarik, harus mempunyai karakter yang cukup memikat, paling tidak satu pelaku yang sanggup memukau pembaca, sehingga akan timbul kesan seakan-akan pembaca berhadapan langsung dengan seseorang yang mengandung simpatisannya. Oleh karena itu, meneliti suatu karya sastra novel terpilih menarik untuk dilakukan. Dalam menggambarkan dunia roman (novel), pengarang mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan. Selanjutnya, Tarigan (1991:171-172) menegaskan bahwa seorang novelis adalah seorang yang humanis karena berfungsi memperkenalkan pembaca pada pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih.

Untuk memahami sebuah novel bukanlah hal yang mudah. Apalagi kondisi siswa sekarang ini yang lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan. Siswa lebih suka membaca komik daripada membaca buku-buku yang membutuhkan telaah untuk memahaminya. Karena itu seorang guru harus pandai memilih bahan ajar agar pembelajaran menjadi aktif, kreatif, inovatif, gembira, dan menyenangkan.

Dari sekian banyak novel milik bangsa Indonesia, terdapat dua buah novel yang mengisahkan tentang tokoh yang pernah mengalami kepahitan dan kesedihan hidup yang luar biasa beratnya namun kemudian justru kenyataan hidup yang pahit tersebut menjadi cambuk bagi dirinya sehingga di kemudian hari ia menjadi seorang raja yang arif bijaksana bahkan berhasil membangun negaranya dalam masa kekuasaan pemerintahan yang cukup lama yaitu 104 tahun. Selain itu

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel watsu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sosial dan budaya Sunda yang adilihung pada waktu itu memberikan andil yang sangat besar pada pembentukan karakter positif tokoh tersebut melalui ajaran maupun teladan dari orang-orang dekat di sekitar kehidupannya yang merupakan hasil tempaan kearifan budaya pada zamannya.

Kisah tokoh tersebut diceritakan dalam dua buah novel namun dengan bahasa yang berbeda, judul dan pengarang yang berbeda, juga waktu pembuat yang berbeda pula. Novel yang pertama berbahasa Sunda berjudul *Wastu Kancana* sesuai nama tokoh utamanya, dikarang oleh Yoseph Iskandar diterbitkan pertama kali oleh Rahmat Cijulang pada tahun 1989, sedangkan novel yang kedua berbahasa Indonesia berjudul *Niskala Gajah Mada Musuhku*, dikarang oleh Hermawan Aksan pada tahun 2008. Kedua novel tersebut menceritakan tentang perjalanan hidup seorang tokoh dari *Tatar Sunda* yang bernama Wastu Kancana.

Novel tentang Wastu Kancana merupakan novel sejarah, karena terinspirasi dari fakta-fakta peristiwa sejarah. Tokoh Wastu Kancana menjadi sosok yang sangat penting karena ia seorang anak raja dari kerajaan Sunda yang mengalami kepahitan hidup harus kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya yaitu ayahnya (Maharaja Prabu Lingga Buana dan kakak perempuannya Putri Citraresmi Dyah Pitaloka) yang gugur di Palagan Bubat karena mempertahankan harga diri bangsanya setelah dihianati oleh Gajah Mada. Selain itu sosok ini menjadi penting karena setelah mengalami peristiwa yang sangat menyakitkan, tokoh tersebut tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan putus asa/frustasi, melainkan kembali bangkit membangun negerinya dengan arif bijaksana bahkan sampai 104 tahun masa kekuasaannya.

Sebelum terbit kisahnya dalam bentuk novel, keterangan tentang Wastu Kancana terdapat dalam dua jenis bahan yang menyajikan teks berbahasa Sunda yang relatif kuno yaitu berupa prasasti dan naskah. Keterangan yang berbentuk prasasti terdapat dalam Prasasti Kawali, sedangkan yang berbentuk naskah terdapat dalam Naskah *Carita Parahiyangan*.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyipkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Prasasti Kawali 1 disebutkan nama Prabu Raja Wastu yang berkedudukan di kota Kawali di keraton Surawisesa, sebagaimana dikemukakan oleh Ekadajati (2010:41), Prasasti tersebut berbunyi begini: “*Nihan tapak walar nu siya mulia tapak inya Parbu Raja Wastu mangadeg di kuta Kawali nu mahayu na kadatuan Surawisesa nu marigi sakuriling dayeuh nu najur sagala desa. Aya nu pandeuri pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana.*” (inilah tanda *patilasan*/jejak beliau yang mulia, Prabu Raja Wastu, yang memerintah di kota Kawali, yang menghiasi keraton Surawisesa, yang menggali lubang (pertahanan)/parit sekeliling pusat kota, yang menyejahterakan seluruh (rakyat) pedesaan. Semoga ada yang hidup di kemudian hari/*pandeuri* membiasakan dirinya membuat kebaikan agar lama dalam kejayaan hidup di dunia).

Berdasarkan prasasti tersebut, kita ketahui bahwa di *Tatar Sunda* pernah ada raja yang bernama Prabu Wastu. Raja ini tinggal di keraton yang bernama Surawisesa, di pusat kota kerajaan yang bernama Kawali. Prasasti ini ditemukan di kompleks Astana Gede tepatnya di Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

Adapun uraian yang khusus mengenai keberadaan Prabu Niskala Wastu Kancana, Ekadajati (2010:42) mengemukakan bahwa Carita Parahyangan ditulis dalam naskah lontar menggunakan aksara dan bahasa Sunda kuno. Teks tersebut menempatkan Prabu Niskala Wastu Kancana dalam jajaran raja Sunda, bahwa ia adalah putra Prabu Maharaja. Begini bunyinya: “*Aya seuweu Prebu wangi ngarana, inyana Prebu Wastu Kancana nu surup di Nusalarang ring giri Wanakusuma, Lawasniya ratu saratus opat tahun, kena rampes na agama, kretayuga.*” (Ada putra Prabu (Maharaja) yang harum namanya, yaitu Prabu Niskala Wastu Kancana yang dimakamkan di Nusalarang di Gunung Wanakusuma. Menjadi raja 104 tahun lamanya, karena beliau sangat baik dalam melaksanakan ajaran agama, sehingga masyarakat mengalami kesejahteraan).

Secara khusus dan lebih terperinci Ekadajati (2010) menceritakan tentang Wastu Kancana ini sebagai berikut:

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Prabu Maharaja adalah raja Sunda yang gugur di Bubad (majapahit). Beliau berkuasa selama 7 tahun yaitu dari 1350 sampai 1357 M. (Ekadjadi 2010:42). Oleh karena beliau gugur untuk membela kehormatan dan kedaulatan negara, beliau mendapat julukan Prabu Wangi dari rakyatnya. Menurut naskah Pangeran Wangsa Kerta dari Cirebon, “Pustaka Rajyawarnana I Bhumi Nusantara, gelar raja Sunda yang gugur di Bubad itu adalah Sang Prabu Linggabhuana. Ketika ayahnya mangkat di bubad, Niskala Wastu Kancana baru berumur 9 tahun. Beliau selamat karena tidak dibawa dalam rombongan yang mendampingi kakaknya, Dewi Citraresmi, yang akan menikah di Majapahit.

Sebenarnya Wastu Kancana adalah raja Sunda yang mengganti kedudukan ayahnya, Prabu Maharaja. Tetapi karena waktu itu beliau masih kecil, maka dalam melaksanakan tampuk pemerintahannya dalam perwalian pamannya yaitu Hiyang Bunisora. Adapun Hiyang Bunisora pada saat Prabu Maharaja berkuasa, memegang jabatan mangkubumi serta bergelar Mangkubumi Suradipati. Hiyang Bunisora yang sangat memegang teguh ajaran agama (*satmata*) menjadi pengasuh Niskala Wastu Kancana, ia mengasuh dan mendidik keponakan kesayangannya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan *kasantikaan* dalam mengelola negara.

Oleh Hiyang Buni Sora, Niskala Wastu Kancana sangat disayangi dan dilayani serta dijaga sepenuh hati, bahkan melebihi anaknya sendiri. Hal itu dapat dimaklumi karena Mangkubumi Suradipati mendapat amanat dan disertai tanggung jawab dari kakaknya untuk mengasuh, mendidik, dan menjaga keselamatan putranya. Karena itu Niskala Wastu Kancana sendiri giat dalam belajarnya dan taat pada segala nasehat pamannya. Mangkubumi Suradipati menjadi walinya selama 14 tahun (1357-1371). Dari tahun 1371 Prabu Niskala Wastu Kancana mulai menduduki tahta dan melaksanakan pemerintahan oleh dirinya sendiri karena pamannya telah meninggal dunia.

Baik ayahnya maupun pamannya terkenal raja yang bijaksana, jujur, serta memegang teguh dan menjalankan aturan agama dan *darigama*. Karakter dan sikap yang seperti itu “menurun” kepada Prabu Niskala Wastu Kancana, bahkan ada lebihnya oleh karena dibekali ilmu beserta *kasantikaan*-nya yang begitu banyak. Oleh karena itu Prabu Niskala Wastu Kancana begitu besar jasanya, baik dalam masalah lahiriah maupun dalam masalah batiniah. Beberapa hasil *garapan*, kebijaksanaan, dan karakter/sifat kepribadiannya dicatat dalam Prasasti Kawali”

Bila diperhatikan, Prasasti Kawali berisi wasiat Prabu Niskala Wastu Kancana kepada anak-cucu dan keturunannya agar kerajaan Sunda berjaya selamanya. Di antara amanat Prabu Niskala Wastu Kancana yang tertera pada Prasasti Kawali 1B dan 2 menurut Ekadjadi (2010:45), ada yang berbunyi begini:

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“hayua diponah-ponah, hayua dicawuh-cawuh. Inya neker inya ager, inya ninycak inya rempag” (Jangan dihalangi, jangan diganggu. Yang memotong akan tersungkur, yang menginjak akan roboh) *serta “Aya ma nu ngeusi inya Kawali ini pakena kerta bener, pakeun nanjeur na juritan”* (Semoga ada yang tinggal/bermukim di Kawali, ini yang mengupayakan kemakmuran dan keadilan agar menang dalam peperangan).

Amanatnya berupa cegahan dan doa agar jangan berbuat kejelekan/jahat. Yang melanggar cegahan tersebut akan mendapat akibat yang buruk. Beliau berharap agar wilayah Kawali seterusnya ada yang mendiami sambil mengupayakan kemakmuran dan keadilan sehingga selamanya akan menang dalam peperangan.

Dalam rangka menjaga agar masyarakat tertib serta damai, Prabu Niskala Wastu Kancana mengeluarkan berbagai aturan. Seperti diuraikan dalam *Carita Parahyangan*:

“Sang rama tengtrem ngurus bahan pangan, sang resi tengtrem kalaksanakeun pancen kapanditaanana, katut kabiasaan luluhurna, sang disti tengtrem ngokolakeun bahan obat-obatan. Raja pengkuh ngalaksanakeun hukum, ngabagi-bagikeun lahan leuweung jeung sabudeureunana. Ku kituna teu digugat boh ku somah boh ku gegeden. Sang tarahan tengtrem balayar jeung buniaga nyumponan aturan raja.”

Disebutkan pula dua nama aturan raja yaitu *Sanghiyang Linggawesi* dan *Sanghiyang Watangageung*.

Sebagai bagian dari sejarah, peristiwa ketika Wastu Kancana ini masih kecil (baru berumur 9 tahun) dan dihadapkan pada kenyataan yang sangat memilukan karena ditinggal oleh ayah dan kakak yang dicintainya dengan kematian yang sangat tragis, menyisakan misteri dan kontroversi. Sejumlah pertanyaan masih membayangi para ahli sejarah maupun ahli sastra yang berusaha mengungkap sejarah sesungguhnya dari peristiwa ini. pertanyaan itu misalnya, kapankah Wastu Kancana mulai mengetahui kejadian yang sebenarnya? Kejadian

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkannya bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apa yang menimpa kerajaan dan Wastu Kancana sepeninggal Prabu Linggabhuna? Bagaimana reaksi Wastu Kancana ketika mendengar peristiwa yang menimpa ayah dan kakak yang dicintainya? Apakah dapat mengekang emosinya, melupakan masa lalu, tidak larut dalam kesedihan untuk kemudian menuntut ilmu demi mempersiapkan dirinya menjadi raja? Atau mengumbar dendam kesumat dan memburu orang yang telah membunuh orang-orang yang sangat dicintainya?

Dipilihnya masalah “Kajian Bandingan Nilai-nilai Budaya Novel *Wastu Kancana* Karya Yoseph Iskandar dan Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* Karya Hermawan Aksan” dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan motivasi apresiasi sastra pada diri siswa, khususnya dalam bidang novel. Salah satu cara untuk mencapai hal itu, perlu kiranya diadakan pengkajian terhadap kedua novel yang sama-sama menceritakan kisah perjalanan hidup tokoh Prabu Wastu Kancana tersebut sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP. Novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar maupun novel Indonesia *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan merupakan karya sastra yang sudah banyak dibaca oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan antara lain dengan diterbitkannya novel *Wastu Kancana* cetakan ke-2 tahun 2012 oleh penerbit yang berbeda ketika dicetak pertama kalinya tahun 1989. Kisah-kisah yang ada di dalamnya sangat menyentuh dengan kehidupan para remaja, dan banyak mengandung berbagai nilai, baik nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, dan sebagainya. Karena itu karya sastra tersebut sangat baik untuk dipahami, dinikmati, dan diapresiasi setelah membacanya. Dua novel tentang *Wastu Kancana* karya dua pengarang tersebut isinya sangat cocok dengan kehidupan seorang pelajar, mengingat cerita tersebut mengisahkan perjalanan dan petualangan hidup seorang remaja sejak berusia 9 tahun, 16 tahun, sampai usia dewasa yang kehidupannya tak lepas dari suka duka seseorang yang di satu sisi merasakan sakit hati dan pilu atas kematian keluarganya yang dibantai di Palagan Bubat, namun di sisi lain juga dituntut melaksanakan tanggung

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawabnya sebagai putera mahkota. Untuk kedua maksud tersebutlah sang tokoh pergi bertualang dan menuntut ilmu. Sehingga kedua novel karya dua pengarang tersebut sangat relevan menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran kesusastraan di sekolah, terutama Sekolah Menengah Pertama.

Kedua novel tentang tokoh Wastu Kancana ini sangat menggugah untuk dilakukan pengkajian agar bisa dirasakan manfaat lain disamping sebagai salah satu bacaan yang menghibur. Kajian yang dilakukan semestinya dilakukan dari berbagai segi dan pendekatan. Setiap pengkajian tersebut bertujuan agar karya sastra itu dapat digunakan dengan lebih baik, sehingga dapat dinikmati dan diambil manfaat yang sebesar-besarnya. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua novel tentang tokoh Wastu Kancana ini. Berdasarkan paparan-paparan itu pula penulis bermaksud mengkaji novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan dari aspek nilai budayanya, untuk selanjutnya dirancang penyiapannya sebagai bahan ajar dengan harapan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa literatur hasil penelitian terdahulu, peneliti mencatat sedikitnya ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang pertama yaitu disertasi yang disusun oleh Sumiyadi berjudul “Model Pengkajian dan Pengajaran Sastra Indonesia Berbasis Sastra Bandingan”. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa konsep sastra bandingan dalam studi sastra memiliki landasan keilmuan, baik dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dan dalam gradasi komponen penelitian ilmiah, konsep sastra bandingan tidak berkaitan dengan paradigma dan metodologi, melainkan pada tataran pendekatan, dan metode. Selanjutnya penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam penerapannya pada pengkajian sastra, konsep sastra bandingan dapat menggunakan analisis struktural semiotik, kemudian dilanjutkan dengan analisis bandingan. Yang dibandingkan adalah

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia dengan karya sastra daerah, khususnya yang berbahasa Sunda. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori Greimas (skema aktan dan model fungsional) terhadap puisi Indonesia karya Ajip Rosidi berjudul *Burak Siluman*, yang dibandingkan dengan novel Sunda karya Mohamad Ambri berjudul *Burak Siluman*; dua novel Indonesia, *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudistira A.N. Massardi dengan *Arjuna Mencari Mati* karya Redi Panuju, yang dibandingkan dengan novel Sunda karya Ahmad Bakri berjudul *Mapag Perang Bharata*; tiga drama Indonesia bertokoh Sangkuriang, yaitu *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani, *Sang Prabu* karya Saini K.M., dan *Sumbi dan Gigi Imitasi* karya Benny Yohanes, yang dibandingkan dengan drama Sunda karya R.T.A. Sunarya berjudul *Sangkuriang*.

Penelitian kedua adalah penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan analisis terhadap novel karya Yoseph Iskandar dan Hermawan Aksan yaitu: “Identitas Orang Sunda Dalam Tiga Novel Indonesia Tentang Perang Bubat” penelitian itu mengkaji 3 buah novel tentang peristiwa perang bubat. Novel karya Yoseph Iskandar berjudul *Sang Mokteng Bubat* (1991) dan novel karya Hermawan Aksan berjudul *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005) sedangkan satu novel lainnya adalah karya pengarang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, dilihat dari segi strukturnya, ketiga novel memperlihatkan perbedaan dalam kompleksitas semua unsur yang membangun strukturnya. Berdasarkan hubungan ketiga novel ini dengan identitas Sunda dapat diungkapkan bahwa ketiganya membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu menghasilkan pemaknaan terhadap Perang Bubat. Perubahan zaman yang dialami oleh generasi Sunda terkini mengakibatkan semakin kaburnya jati diri Sunda. Melalui pemaknaan ulang terhadap kisah Perang Bubat yang notabene merupakan salah satu sumber dalam pembentukan identitas Sunda di masa lalu coba digali kembali untuk diambil kembali perannya sebagai wacana bagi pembentukan identitas orang Sunda di masa kini.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyipkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan penelitian ketiga terdahulu lainnya yang relevan adalah “Nilai-
“Nilai Budaya dalam Sastra Klasik *Mundinglaya Di Kusumah* dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter serta Implementasinya pada Pembelajaran Apresiasi Sastra di Kelas IX SMP Pasundan Subang Tahun Pelajaran 2011/2012.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai budaya seperti sikap, religius, tabah, berani, santun, taat pada orang tua, dan berbakti pada orang tua yang tercermin dari tokoh *Mundinglaya Di Kusumah*, patut diteladani dan diimplementasikan pada masyarakat sekarang yang sudah cenderung mengalami pergeseran karakter akibat pengaruh budaya global. Nilai-nilai budaya yang ditemukan pada figur *Mundinglaya Di Kusumah*, dapat ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai sub genre sastra klasik *Mundinglaya Di Kusumah*, semuanya memenuhi syarat untuk dijadikan bahan ajar bagi peserta didik mulai dari jenjang SD, SMP atau SMA/SMK.

Akan tetapi peneliti akhirnya lebih merekomendasikan sastra klasik *Mundinglaya Di Kusumah* sub genre sastra modern (novel) sebagai bahan ajar yang cocok disajikan pada peserta didik, karena di samping menggunakan bahasa Indonesia, juga penyajian penulisannya menggunakan bahasa yang sederhana mudah dicerna oleh peserta didik. Tetapi penyajiannya harus dipikirkan secara matang terutama memperhatikan *intake* siswa. Sebab bahan ajar sastra yang baik, sebelum materi pembelajaran disampaikan, siswa sebaiknya telah memiliki dasar pengetahuan terhadap materi yang akan diberikan.

Namun demikian penelitian yang berhubungan dengan kajian bandingan Nilai-nilai Budaya Novel *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah dengan judul “Kajian Bandingan Nilai-nilai Budaya Novel *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Niskala Gajah Mada Musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP”.

B. Fokus Penelitian

Dalam suatu karya sastra yang baik, biasanya terekam peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu entah sebagai latar atau sebagai alur, kondisi sosial politik, adat-istiadat yang berlaku, sistem kekerabatan, nilai-nilai budaya, hukum, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Mengingat demikian luasnya bahan kajian, maka penelitian difokuskan pada kajian bandingan terhadap *nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel Sunda Wastu Kancana karya Yoseph Iskandar dan Novel Indonesia Niskala Gajah Mada Musuhku karya Hermawan Aksan*, melalui: (1) analisis struktural Algirdas Julien Greimas, (2) kajian semiotik (3) identifikasi nilai-nilai budaya dan (4) penyiapan bahan ajar sastra sebagai hasil kajian bandingan.

Langkah yang dilakukan untuk menyintesis nilai-nilai budaya yang terdapat pada karya sastra tentang Prabu Wastu Kancana yaitu dengan cara melakukan perbandingan antara novel Sunda yang berjudul *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dengan novel Indonesia yang berjudul *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan aksan yang sama-sama menceritakan Prabu Niskala Wastu Kancana namun berbeda bahasa dan tahun pembuatan. Kemudian hasil pengkajian tersebut diimplementasikan pada penyiapan bahan ajar apresiasi novel berbasis nilai budaya dengan menggunakan kedua novel tersebut.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menelaah dan membandingkan dua novel yang ditulis oleh dua pengarang. Dari perbandingan itu akan dibicarakan berbagai masalah yang menarik yang menjadi titik perhatian penelaahan. Oleh karena itu rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, adalah sebagai berikut:

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar?
2. Bagaimanakah hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam novel Indonesia *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan?
3. Bagaimanakah perbandingan unsur dan hubungan antarunsur antara novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel Indonesia *Niskala Gajahmada Musuhku* karya Hermawan Aksan?
4. Apakah terdapat perbedaan nilai-nilai budaya antara novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel Indonesia *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan?
5. Bagaimana penyiapan bahan ajar apresiasi novel berbasis nilai budaya dengan menggunakan novel *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* ka Hermawan Aksan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai budaya novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel Indonesia *Niskala Gajahmada Musuhku* karya Hermawan Aksan. Berdasarkan hal tersebut secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berikut ini.

1. Untuk mengetahui hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam novel Sunda *Wastu Kancana* karya yoseph Iskandar.
2. Untuk mengetahui hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam novel Indonesia *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan.
3. Untuk mengetahui perbandingan unsur dan hubungan antarunsur antara novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel Indonesia *Niskala Gajahmada Musuhku* karya Hermawan Aksan.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mengetahui perbedaan nilai-nilai budaya antara novel Sunda *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan novel Indonesia *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan.
5. Untuk memperoleh bahan ajar apresiasi novel berbasis nilai budaya dengan menggunakan novel *Wastu Kancana* karya Yoseph Iskandar dan Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* karya Hermawan Aksan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, keilmuan, dan perkembangan ilmu sastra. Manfaat secara teoritis adalah seperti berikut ini.

Secara teoritis penelitian ini dapat menjelaskan tentang nilai budaya novel.

1. Manfaat Praktis.
 - a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menentukan rencana pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada pesan moral dan budaya dalam novel.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada nilai budaya dalam novel.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tingkat keefektifan rencana pembelajaran dan analisis dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada penggalan nilai budaya dalam novel.
 - d. Dengan melakukan kajian terhadap dua novel tentang *Wastu Kancana*, diharapkan ditemukan nilai-nilai budaya dan karakter yang masih relevan dengan perkembangan budaya masyarakat saat ini, untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di jenjang pendidikan SMP.
2. Manfaat keilmuan

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut untuk menemukan teori baru atau menguatkan teori yang telah ada.

3. Manfaat bagi perkembangan ilmu sastra

Dengan melakukan kajian terhadap dua novel yang menceritakan tentang Prabu Niskala Wastu Kancana, diharapkan hasil kajiannya dapat dijadikan model penyiapan bahan ajar apresiasi novel berbasis nilai budaya di jenjang pendidikan SMP, sehingga eksistensi sastra dapat dirasakan kontribusinya dalam membentuk karakter manusia, terutama dalam upaya membangun karakter bangsa Indonesia.

F. Anggapan Dasar Penelitian

Dalam rencana penelitian ini anggapan dasar peneliti adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra merupakan gambaran situasi sosial.

Sebuah novel berisi ungkapan pengalaman pengarang yang dicerna dari pengalaman hidupnya sehari-hari yang diendapkannya, baik pengalaman yang diperoleh secara langsung maupun yang diperoleh secara tidak langsung. Apa yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel sama dengan apa yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan, dan kita lakukan dalam kehidupan ini. Sehingga sebuah novel memiliki kemiripan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan ini.

2. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai.

Karya sastra merupakan karya seni yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang ditampilkan oleh pengarang melalui sebuah kisah kehidupan para pelakunya. Perjuangan hidup yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan teladan dan panutan dalam menghadapi masalah sehari-hari maupun menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan nyata.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Nilai-nilai budaya bisa digali dari karya sastra.

Karya sastra khususnya novel berisi bermacam-macam pesan dan nilai-nilai kehidupan. Yoseph Iskandar dan Hermawan Aksan adalah dua orang novelis yang karya-karyanya sangat disukai pembaca karena isi cerita yang sangat menyentuh hati para pembaca, novel-novelnya banyak mengandung nilai-nilai sejarah dan kebudayaan. Kedua novel ini termasuk novel sejarah karena mengisahkan perjalanan hidup seorang raja Sunda dalam kedua novel ini, karena itu novel ini pun sarat dengan nilai-nilai budaya.

4. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri siswa.
5. Novel tentang tokoh Wastu Kancana karya Yoseph Iskandar dan Hermawan Aksan merupakan karya sastra yang sarat dengan berbagai nilai. Kisah-kisah yang ada di dalamnya sangat menyentuh kehidupan para remaja, lewat tokoh Wastu Kancana/Angga Larang yang seorang remaja muda belia. Nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, dan lain-lain. Sehingga karya sastra tersebut sangat baik untuk dipahami, dinikmati, dan diapresiasi setelah membacanya. Hal itu sesuai dengan materi yang diajarkan guru pada mata pelajaran kesusastraan Indonesia, sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik tersebut kepada siswa.

G. Definisi Operasional

1. Yang dimaksud *Kajian Bandingan* dalam penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan pendekatan dan metode Sastra Bandingan.
2. *Nilai Budaya* adalah kajian perilaku hidup, sikap, karakteristik seorang individu atau kelompok masyarakat yang dianggap bernilai baik oleh masyarakat.

Ade Tahyudin, 2014

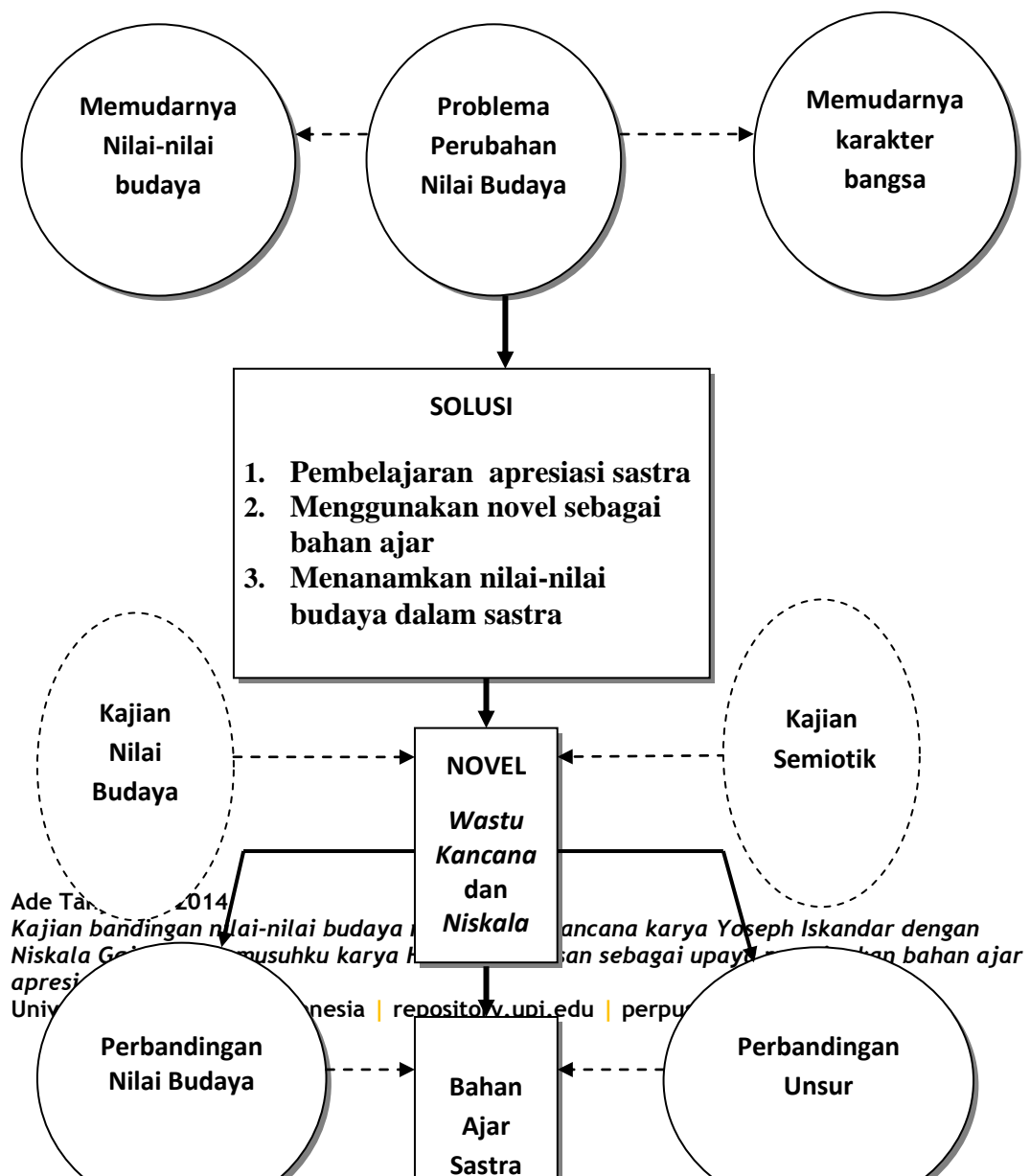
Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Novel *Wastu Kancana* adalah prosa modern berbahasa Sunda karya Yoseph Iskandar diterbitkan pertama kali tahun 1989 yang menceritakan perjalanan hidup Niskala Wastu Kancana.
4. Novel *Niskala Gajah Mada Musuhku* adalah prosa modern berbahasa Indonesia karya Hermawan Aksan diterbitkan tahun 2008 yang menceritakan perjalanan hidup Angga Larang.
5. Bahan Ajar Apresiasi Sastra adalah penerapan nilai-nilai budaya yang ditemukan pada kedua novel tersebut melalui penyiapan bahan ajar apresiasi sastra bagi siswa.

H. Paradigma Penelitian

Diagram 1.1
Paradigma penelitian



I. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian Awal. Informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.
2. Bagian Isi. Bagian isi terdiri atas enam bab. Masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:
 - a. Bab I Pendahuluan. Pada bab I dipaparkan latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.
 - b. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II dipaparkan (1) konsep-konsep atau teori-teori tentang Sastra Bandingan, konsep-konsep atau teori-teori tentang Analisis Struktural Algirdas Julien Greimas, Kajian Semiotik, Nilai-nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter, (2) penelitian terdahulu yang relevan, dan (2) kerangka pemikiran.

Ade Tahyudin, 2014

Kajian bandingan nilai-nilai budaya novel wastu kancana karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada musuhku karya Hermawan Aksan sebagai upaya menyiapkan bahan ajar apresiasi sastra di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bab III Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan tentang (1) Paradigma penelitian, (2) Defenisi operasional, (3) Metode penelitian, (4) data dan sumber data penelitian, (5) instrument penelitian, (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data penelitian.
 - d. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab IV dipaparkan tentang (1) pengolahan data penelitian untuk menghasilkan temuan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian.
 - e. Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab V dipaparkan tentang (1) kesimpulan penelitian dan (2) saran.
3. Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri atas dua hal penting, yaitu daftar pustaka dan lampiran, serta biografi peneliti.